

**PEMBERDAYAAN MUSIK GHAZAL
DALAM RANAH BUDAYA MASYARAKAT
PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

Program Studi Sarjana Musik



Oleh:

**Aditya Yudha Prasetyo
Umilia Rokhani
Titis Setyono Adi Nugroho**

Semester Gasal 2021/2022

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

Pemberdayaan Musik Ghazal dalam Ranah Budaya Masyarakat Pulau Penyengat Kepulauan Riau

Aditya Yudha Prasetyo; Umilia Rokhani; Titis Setyono Adi Nugroho

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: adityayudhaprstyo9@gmail.com; umilia_erha@yahoo.co.id; titissan@isi.ac.id

Abstract

This study discussed about the empowerment of Ghazal Music among communities in Penyengat Island, Riau Archipelago. The focus of this study is the the existence and empowerment of Ghazal Music in Penyengat Island, Riau Archipelago. This study is conducted to explore the existence of Ghazal Music in Penyengat Island of the present era, and to know the efforts of local artists to maintain The Ghazal Music. Based on those background, this research uses qualitative research methods, with the data recollection stages through observation, interviews, and documentations for data collection. This study uses the concept of function and usefulness of traditional music from Merriam, and the empowering concept from Mardikanto, Soebiato, and Suryana. The result of this study shows that the existence of Ghazal Music still remains to this day, even though its only popular among older generations, and it causes the difficulty to find the regenerations for Ghazal musicians in Penyengat Island. To protect its preservation, Ghazal musicians carried out an empowerment by developing their music instruments, workshops and socials, training, established a Ghazal music group, and doing the Ghazal online concert music.

Keywords: Empowerment, Existence, Ghazal Music, Penyengat Island.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan musik ghazal di tengah masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Fokus penelitian ini terdapat pada eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat di era sekarang dan mengetahui upaya yang dilakukan pelaku seni setempat dalam mempertahankan musik ghazal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan konsep fungsi dan kegunaan musik tradisional dari Merriam, dan konsep pemberdayaan dari Mardikanto, Soebiato, dan Suryana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi musik ghazal masih dapat dilihat hingga sekarang meskipun hanya populer di kalangan generasi tua. Sehingga menyebabkan sulitnya mencari regenerasi pelaku musik ghazal di Pulau Penyengat. Untuk menjaga pelestariannya, para pegiat musik ghazal melakukan upaya pemberdayaan dengan melakukan pengembangan terhadap alat musiknya, mengadakan workshop dan sosialisasi, mengadakan pelatihan, membentuk grup musik ghazal, dan mengadakan konser musik ghazal secara daring.

Kata Kunci: pemberdayaan, eksistensi, musik ghazal, Pulau Penyengat.

INTRODUKSI

Latar Belakang

Musik dapat menimbulkan berbagai interpretasi puitis bagi para pendengarnya dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Kayam (1981:38-39) berpendapat bahwa “kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya”. Musik berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, karena dipengaruhi oleh sifat manusia yang selalu mencari hal baru ketika bereksperimen dalam suatu karya seni.

Di dunia ini, ada berbagai macam jenis musik, salah satunya adalah musik tradisional. Sedyawati (1992:23) berpendapat bahwa musik tradisional adalah perwujudan dari nilai budaya masyarakat dan sesuai dengan tradisinya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki musik tradisionalnya masing-masing. Hal itu karena Indonesia kaya akan suku dan kebudayaannya. Musik tradisional di setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri mulai dari bahasa, gaya, alat musik, irama, dan bentuk penyajian yang mengikuti tradisi khas daerahnya. Contoh musik tradisional yang ada di Indonesia adalah angklung, gamelan Jawa, kulintang, rebana, dan orkes Melayu. Untuk menjaga eksistensinya, seniman-seniman musik melakukan pengembangan terhadap musik tradisional agar mudah diterima masyarakat pada era modern ini. Perkembangan yang dilakukan bisa terjadi baik dari segi instrumen maupun aransemennya. Musik tradisional juga bisa mengalami perkembangan yang tidak signifikan karena beberapa seniman masih mempertahankan pakem yang berlaku secara turun-temurun, seperti contohnya musik ghazal. Musik ghazal termasuk dalam salah satu musik orkes Melayu dan menjadi warisan budaya masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

Musik ghazal adalah musik tradisional Melayu yang terdapat di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Ghazal berasal dari bahasa Arab, yang berarti keganjilan, karena dalam komposisi musiknya, banyak hitungan-hitungan yang jatuh pada ketukan ganjil. Alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik ghazal merupakan alat musik *Hindustan*, seperti *syarenggi*, *sitar*, *harmonium*, *tabla*, *marakas*, *gambus*, dan *tambourin*. Alat musik yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah *harmonium* dan *tabla*. Beberapa alat musik telah

digantikan dengan yang lebih moderen seperti penambahan gitar menjadi instrumen baru dalam musik ghazal karena mengikuti perkembangan zaman (Kadir dalam Asri, 2015:104).

Penyebaran musik ghazal di Pulau Penyengat pertama kali dilakukan oleh seorang tokoh dari Malaysia yang bernama Pak Lomak. Sebelum masuk di Pulau Penyengat, Pak Lomak telah mengembangkan dan menyebarkan musik ghazal di daerah Johor, Malaysia. Lalu secara bertahap, ghazal mulai menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya. Ghazal berkembang pesat di Pulau Penyengat berkat Pak Lomak. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar lebih efektif dalam mengembangkan musik ghazal. Hal tersebut karena pulau ini dahulunya merupakan pusat pemerintahan kedua dan pusat kebudayaan Melayu dari Kerajaan Johor, Riau, Lingga sejak pertengahan abad ke-18. Keunikan lain dari Pulau Penyengat adalah pulau ini merupakan mahar pernikahan antara Sultan Mahmud Riayat Syah dan Engku Putri Raja Hamidah di masa lampau, hal tersebut membuat pulau ini terkenal akan sejarah dan kebudayaannya (Kompas, 2021).

Pulau Penyengat adalah pulau kecil yang berada di wilayah Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pulau Penyengat hanya dapat dijangkau dengan menggunakan perahu motor, atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan sebutan “pompong”. Hal ini dikarenakan lokasinya yang terpisah daratan dari Tanjungpinang, dan dibatasi oleh laut. Mayoritas masyarakat di Pulau Penyengat beragama Islam dan identik dengan kebudayaan Melayu, nilai-nilai kebudayaan Melayu masih sangat kental di kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi alasan kenapa musik ghazal mudah diterima oleh masyarakat di Pulau Penyengat. Memasuki era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Tidak heran jika suatu saat keberadaan musik tradisional dapat tergeser oleh musik modern, karena media elektronik yang lebih sering menampilkan musik-musik modern. Musik tradisional Melayu khususnya musik ghazal yang dulunya populer di Pulau Penyengat saat ini pertunjukkannya mengalami penurunan. Hal ini dipertegas oleh Riski Andriansyah yang berpendapat bahwa pada era modernisasi, budaya asing begitu mudah masuk ke negeri ini, sehingga pertunjukan musik tradisional Melayu di Tanjungpinang dan Penyengat semakin jarang ditampilkan dan didengar (Andriansyah, 2018).

Peranan dan kedudukan musik tradisional dalam masyarakat sangatlah penting. Musik tradisional harus selalu dijaga agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman yang semakin moderen. Diperlukan perhatian lebih dari *stakeholder* agar musik tradisional terus dilestarikan dan dijaga dalam kondisi apapun. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Topik

permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana eksistensi musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau? (2) Bagaimana pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengeksplorasi mengenai keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat dan mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan untuk menjaga kelestarian musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. lokasi penelitian ini bertempat di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Proses penelitian ini diawali dengan tahap-tahap pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Musik Ghazal dan Eksistensinya di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau

Asal-usul masuknya musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau tidak lepas dari peran seorang yang bernama Haji Kemal Muse atau yang biasa disebut Pak Lomak. Pak Lomak adalah seorang tentara Kerajaan Johor, Riau, Lingga, yang mempelajari musik ghazal dari para pedagang yang berasal dari India dan Timur Tengah. Ghazal awalnya merupakan seni sastra berbentuk syair yang berasal dari Persia dan Timur Tengah. Dimulai pada pertengahan abad ke-19, Pak Lomak menyebarkan ghazal di daerah Johor dan Pulau Penyengat yang keduanya merupakan pusat pemerintahan pada era Kerajaan Johor, Riau, Lingga. Berdasarkan hasil wawancara bersama Datok Wira Azmi Mahmud yang berpendapat bahwa tujuan pemilihan daerah Johor dan Pulau Penyengat menjadi pusat perkembangan musik ghazal ialah agar perkembangannya menjadi lebih efektif karena merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Johor, Riau, Lingga. Pak Lomak kemudian mengembangkan ghazal menjadi salah satu jenis musik Melayu dengan menambahkan alat-alat musik yang didominasi oleh alat musik musik *Hindustan*, seperti *harmonium*, *tabla*, *syarenggi*, *sitar*, *gambus*, *tambourin*, dan *marakas*. Upaya lain yang dilakukan ialah dengan mengadaptasi bahasa lokal yaitu bahasa Melayu kedalam musik ghazal. berkat perkembangan yang dilakukan oleh Pak Lomak, musik ghazal dapat diterima baik oleh masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

Sjafirah dan Prasanti (2016:41) menyatakan bahwa eksistensi adalah keberadaan yang harus diakui dan diberikan oleh orang lain, keberadaan tersebut dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran. Berkaitan dengan musik ghazal, saat ini eksistensi musik ghazal masih dapat dijumpai ditengah masyarakat Pulau Penyengat dan hanya populer di kalangan generasi tua. Seperti hasil wawancara bersama Datok Wira Azmi Mahmud yang menyatakan bahwa eksistensi musik ghazal masih terjaga walau hanya populer di kalangan orang dewasa dan generasi tua. Terdapat beberapa sanggar untuk mewadahi para seniman musik ghazal di Pulau Penyengat, dan yang terbesar adalah sanggar Budaya Warisan Penyengat. Pertunjukan musik ghazal juga kerap ditampilkan salah satunya pada pegelaran Festival Pulau Penyengat yang diadakan tiap tahunnya. Salah satu wujud eksistensi musik ghazal di Pulau Penyengat dapat dijumpai dalam bentuk nilai-nilai dan perannya dalam masyarakat berupa fungsi dan kegunaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam musik ghazal adalah:

- 1) Nilai Tradisi, karena musik ghazal telah dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau
- 2) Nilai Akulturasi Budaya, karena musik ghazal merupakan hasil gabungan antara kebudayaan Arab, Persia, India, dan Melayu.
- 3) Nilai Keindahan, karena musik ghazal memiliki keindahan baik dari segi musikalnya maupun dari segi sastranya.
- 4) Nilai Edukasi, karena lirik lagu dari musik ghazal mengandung pesan moral, nasehat-nasehat yang dapat mengedukasi bagi para pendengarnya. Selain itu, musik ghazal juga secara tidak langsung mengedukasi para pemain dalam konteks melestarikan budaya lokal.

Selain nilai-nilai yang terkandung didalamnya, musik ghazal juga memiliki peran berupa fungsi-fungsi dan kegunaannya dalam masyarakat. Herkovit dalam Merriam (1964:217-218) menyatakan bahwa fungsi merupakan hasil pemikiran analitis yang diambil dari masyarakat, sedangkan kegunaan merujuk kepada dimana musik tersebut dipakai dalam masyarakat setiap harinya atau pada saat-saat tertentu. Fungsi dari musik ghazal adalah:

1) Pengungkapan Emosional

Pada umumnya, musik memiliki berpengaruh dalam bentuk pengungkapan rasa atau emosi bagi para pemain, pencipta, dan pendengarnya. Walaupun pandangan orang berbeda-beda dalam mendengarkan musik, emosi secara langsung selalu timbul terhadap

suatu situasi atau hanya sebagai reaksi personal. Berkaitan dengan musik Melayu Ghazal, emosi dapat timbul ketika memainkan dan mendengarkannya.

2) Hiburan

Musik ghazal memiliki nilai-nilai keindahan yang dapat menghibur para pendengarnya. Musik ghazal kerap ditampilkan dalam berbagai pagelaran di Pulau Penyengat untuk menghibur warga lokal maupun para tamu.

3) Komunikasi

Musik ghazal berfungsi sebagai media komunikasi kepada sang pencipta (*Hablum minallah*) yang syair-syairnya berisi doa, rasa syukur, dan pujian-pujian akan kebesaran Allah. Selain itu, musik ghazal juga berfungsi sebagai media komunikasi dengan manusia (*Hablum Minannas*) karena lagu-lagunya juga mengandung pesan moral dan nasehat.

4) Identitas

Musik ghazal sudah berkembang dan diwariskan secara turun temurun sejak awal masuknya di Pulau Penyengat. Nilai tradisi masyarakat setempat tentu akan bercampur dan melekat ke dalam musik ghazal. Musik ghazal merupakan kebanggaan bagi masyarakat Pulau Penyengat serta keberadaannya diakui sebagai ciri khas dan identitas dari Pulau Penyengat

Kegunaan musik ghazal dalam kehidupan masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau di bagi menjadi dua bagian, yaitu dalam kegiatan upacara adat dan acara keagamaan. Dalam upacara adat, musik ghazal biasanya digunakan dalam upacara pernikahan, upacara sunatan, dan upacara penyambutan tamu. Dalam acara keagamaan, musik ghazal biasanya digunakan pada saat memperingati Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi Muhammad saw, Idul Adha dan Idul Fitri.

1. Bentuk Pertunjukan Musik Ghazal

Wujud lain dari eksistensi musik ghazal di Pulau Penyengat yang masih dipertahankan ialah pada bentuk pertunjukannya. Berdasarkan hasil wawancara bersama Datok Wira Azmi Mahmud, bentuk pertunjukan musik ghazal masih mengikuti pakem yang berlaku secara turun-temurun, yaitu terdiri dari 6-7 orang sesuai dengan alat musiknya masing-masing dan 1-2 orang penyanyi. Posisi para pemain ialah dengan duduk bersila menghadap ke penonton kecuali untuk penyanyi biasanya dengan posisi berdiri. Dalam pertunjukannya para pemain wajib menggunakan kostum adat Melayu Kepulauan Riau, yaitu baju kurung Melayu, Kopiah hitam, dan songket.

2. Keunikan Musik Ghazal

Musik ghazal memiliki berbagai keunikan yang masih dipertahankan hingga sekarang, keunikan dari musik ghazal dapat dilihat pada alat-alat musiknya yang didominasi oleh alat musik *Hindustan*, alat musik yang masih dipertahankan adalah *harmonium* dan *tabla* karena merupakan alat musik wajib dalam pertunjukan musik ghazal. Selain itu, lirik lagu dari musik ghazal sangat unik, karena terdiri dari rangkaian pantun dan syair dengan gaya bahasa Melayu yang indah. Keunikan lain dari musik ghazal juga dapat ditemukan dari unsur-unsur musiknya berupa gaya melodi yang bernuansa Timur Tengah, rentak (ritme pola ketukan gendang Melayu), *grenek*, dan cengkok Melayu.

B. Pemberdayaan Musik Ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau

Pemberdayaan adalah suatu upaya seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan. Kegiatan tersebut ialah dengan memberikan keterampilan, pengembangan pengetahuan, melatih kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian dan keberdayaan pada masyarakat, baik dari segi ekonomi, budaya, pendidikan, maupun sosial (Papilaya dalam Zubaedi, 2007). Pemberdayaan musik ghazal merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pegiat musik ghazal dan Badan Pelestarian Nilai Budaya untuk tetap menjaga kelestarian lokal di Pulau Penyengat. Perkembangan zaman dan derasnya aliran musik moderen yang masuk di Pulau Penyengat, beresiko pada redupnya musik-musik tradisional setempat termasuk Musik ghazal sebagai identitas dari Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Pemberdayaan dilakukan karena para pegiat musik ghazal meyakini bahwa musik ghazal memiliki potensi untuk bersaing dengan musik-musik modern di era sekarang. Seperti hasil wawancara bersama Datok Wira Azmi Mahmud yang menyatakan bahwa musik ghazal memiliki potensi dan keunikan tersendiri, sehingga dapat bersaing dengan musik-musik modern.

Pemberdayaan musik ghazal tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, namun juga merupakan tanggung jawab kelompok pegiat musik ghazal dan pemerintah. Dalam hal pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat Datok Wira Azmi Mahmud sebagai tokoh musik ghazal di Pulau Penyengat beranggapan jika pemerintah kurang mendukung dari segi fasilitas alat-alat musik, sehingga alat-alat musik yang tersedia lebih sedikit dibanding dengan jumlah target masyarakat yang ingin dilatih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat difokuskan untuk mendapatkan minat dari para generasi

muda, karena peran generasi muda sangat berpengaruh terhadap pelestarian musik ghazal di Pulau Penyengat.

1. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapatkan bahwa pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan menurut Mardikanto & Soebiato (2013). Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan dalam musik ghazal yaitu:

a) Mengerjakan

Kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan sesuatu atau menerapkan sesuatu. Masyarakat yang mengikuti kegiatan itu akan mengalami proses belajar, baik dengan menggunakan pikiran, perasaan maupun keterampilannya. Dalam pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, kegiatan yang dilakukan melibatkan para pegiat musik ghazal dan masyarakat khususnya generasi muda yang sesuai dengan target sasaran.

b) Akibat

Kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik dan bermanfaat. Kegiatan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat dapat memberikan dampak positif terhadap kelestariannya. Sesuai dengan tujuan dari dilakukannya pemberdayaan terhadap musik ghazal yaitu untuk mempertahankan budaya lokal dan mencari regenerasi yang dapat melestarikan musik ghazal.

c) Asosiasi

Setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung mengaitkan kegiatan dengan peristiwa lainnya. Beberapa kegiatan dalam pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat berkaitan dengan kegiatan lainnya, seperti dalam proses sosialisasi dan workshop yang diselenggarakan berbarengan dengan Festival Pulau Penyengat.

d) Penggunaan metode yang sesuai

Pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metode yang sesuai dengan kondisi (lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial budaya). Penerapan metode tersebut bertujuan agar proses pemberdayaan lebih efektif. Dalam kegiatan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, metode tersebut dapat dilihat dari proses melatih masyarakat yang baru mempelajari musik ghazal. Para penyuluh menyesuaikan jumlah masyarakat yang lebih

banyak dibandingkan dengan jumlah alat-alat musiknya. Lokasi pelatihan juga disesuaikan, yaitu di Sanggar Budaya Warisan Penyengat karena memiliki alat-alat musik ghazal lebih lengkap dibandingkan dengan sanggar lainnya yang berada di Pulau Penyengat.

e) *Spesialis yang terlatih*

Dalam proses pemberdayaan, seorang penyuluh harus benar-benar orang yang telah terlatih tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh. Pada proses pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, para penyuluh merupakan anggota dari Sanggar Budaya Warisan Penyengat, dan dipimpin oleh Datok Wira Azmi Mahmud sebagai tokoh musik ghazal di Pulau Penyengat.

2. Proses Pemberdayaan Musik Ghazal

Pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, diawali dengan mengembangkan musik ghazal. Winarni dalam Suryana (2010:18) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah pengembangan, memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Dalam pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, pengembangan difokuskan lebih kepada alat-alat musiknya, yaitu dengan menambahkan alat-alat musik modern, seperti penambahan alat musik bass elektrik, gitar akustik yang menggantikan sitar, biola menggantikan syarenggi, dan akordion menggantikan harmonium. Dalam hal ini pengembangan dilakukan dengan tidak menghilangkan nilai keaslian dari musik ghazal tersebut. Penambahan akordion dalam musik ghazal belum terjadi secara merata dalam pengembangan ini. Pegiat musik ghazal yang masih mempertahankan pakem merasa tidak setuju untuk menggantikan *harmonium* dengan akordion, karena menurutnya *harmonium* merupakan instrumen wajib dalam pertunjukan musik ghazal.

Setelah melakukan pengembangan, kemudian peneliti mengklasifikasikan upaya-upaya yang dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan menurut (Suryana, 2010). Tahap-tahap dalam pemberdayaan musik ghazal sangat diperlukan agar proses pemberdayaan lebih efektif. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

a) Tahap Penayadaran

Tahap ini merupakan tahap membangun kesadaran dan membentuk perilaku sadar dan peduli akan potensi yang dimiliki oleh musik ghazal untuk tetap dilestarikan. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi. Berdasarkan hasil wawancara bersama Datok Azmi, tahap penayadaran tersebut ialah dengan mengadakan workshop dan

sosialisasi musik ghazal. Kegiatan tersebut diadakan berbarengan dengan Festival Pulau Penyengat. Dalam kegiatan tersebut lebih mengenalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh musik ghazal seperti keunikannya dari segi komposisi, alat-alat musik, dan pesan moral dalam lagu-lagunya. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan kesadaran para generasi muda untuk tetap menjaga dan melestarikan musik ghazal di Pulau Penyengat. Selain itu, kegiatan tersebut juga membahas musik-musik Melayu lainnya di Pulau Penyengat, seperti musik zapin dan musik gambus.

b) Tahap Transformasi Pengetahuan

Tahap ini merupakan tahap kedua dari proses pemberdayaan. Tahap ini adalah tahap memberikan pelatihan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini, pegiat musik ghazal di Pulau Penyengat berperan sebagai penyuluh dan memberikan pelatihan kepada masyarakat, khususnya generasi muda yang berminat mempelajari musik ghazal. Pelatihan ini dilakukan di Sanggar Budaya Warisan Penyengat yang merupakan sanggar seni terbesar di Pulau Penyengat. Datok Azmi selain seorang tokoh ghazal di Pulau Penyengat, beliau juga ketua dari Sanggar Budaya Warisan Penyengat. Pelatihan musik ghazal diadakan setelah sosialisasi dan worksop dilakukan. Dalam pelatihan ini, para pelatih merupakan pemain yang sudah *expert* dan sudah memiliki banyak pengalaman dalam memainkan musik ghazal. Pelatihan ini bertujuan untuk membentuk regenerasi musik ghazal yang terampil, sehingga ke depannya diharapkan dapat terus memainkan dan menjaga kelestariannya.

c) Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap ini adalah tahap mengembangkan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Menurut Suryana, tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses pemberdayaan. Tahap ini dilakukan setelah kegiatan pelatihan musik ghazal. Pada tahap ini, upaya yang dilakukan ialah dengan membentuk grup musik ghazal di bawah asuhan Sanggar Budaya Warisan Penyengat yang beranggotakan pemain-pemain baru dari kalangan masyarakat khususnya generasi muda yang baru mempelajari musik ghazal. Pembentukan grup musik ghazal bertujuan untuk membangun kemandirian para pemain, kekompakan permainan, memperkokoh

keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat, dan tampil pada acara-acara kesenian di Pulau Penyengat.

Upaya kedua dalam tahap ini ialah dengan mengadakan konser musik ghazal secara daring. Pegiat musik ghazal bekerjasama dengan Badan Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kepulauan Riau mengadakan pertunjukan musik ghazal yang dilakukan secara daring pada tanggal 30 September 2021. Pertunjukan secara daring dilakukan sebagai solusi karena larangan berkumpul pada saat pandemi Covid 19. Pertunjukan tersebut ditampilkan melalui media youtube dengan durasi satu setengah jam. Konser tersebut berjalan dengan lancar dan ditonton oleh lebih dari 1500 penonton. Pertunjukan tersebut, ditampilkan oleh grup musik ghazal asuhan Sanggar Budaya Warisan Penyengat yang menampilkan berbagai lagu-lagu ghazal, baik lagu-lagu populer maupun lagu-lagu karya Sanggar Budaya Warisan Penyengat.

Dalam melakukan pemberdayaan musik ghazal di Pulau penyengat, hambatan utamanya ialah pandemi sehingga proses yang dilakukan beberapa kali mengalami penundaan dan perubahan jadwal. Seperti hasil wawancara bersama Datok Azmi yang mengatakan bahwa:

“Saat proses, hambatannya itu karena sedang pandemi. Jadi sering tertunda prosesnya. Juga ada aturan PPKM, jadi tidak boleh untuk berkumpul ramai-ramai”
(wawancara, 16 Oktober 2021).

Pandemi yang tengah berlangsung, tidak hanya menjadi hambatan dalam proses pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat. Berdasarkan pengamatan penulis, penurunan pertunjukan musik ghazal di Pulau Penyengat juga terjadi karena pandemi covid 19, sehingga pertunjukan-pertunjukan musik ghazal semakin berkurang. Selain itu faktor penghambat lainnya adalah dari segi alat musik yang jumlahnya terbatas, sehingga proses latihan menjadi tidak efektif dikarenakan oleh para pemain baru harus secara bergantian dalam latihan memainkan alat-alat musik ghazal.

KESIMPULAN

Asal-usul musik ghazal di Pulau Penyengat tidak lepas dari peran seorang tokoh bernama Bapak Lomak yang menyebarkan musik ghazal pada pertengahan abad ke-19. Eksistensi musik ghazal hingga sekarang masih dapat dilihat di tengah masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau dan hanya populer di kalangan generasi tua saja. Musik ghazal memiliki peran dalam masyarakat Pulau Penyengat, peran tersebut berupa nilai-nilai, fungsi dan kegunaannya dalam masyarakat. Selain itu musik ghazal memiliki bentuk pertunjukannya yang unik. Keunikan lain

dari musik ghazal terdapat pada alat musik, lirik-lirik lagu, dan unsur-unsur musik didalamnya berupa cengkok Melayu, grenek, dan rentak (ritme). Kekhawatiran akan eksistensi musik ghazal yang kurang diminati oleh para generasi muda, membuat para pegiat musik ghazal melakukan berbagai upaya untuk tetap menjaga kelestariannya. Para pegiat musik ghazal menyadari bahwa seiring berkembangnya zaman dan musik modern dapat menjadi penyebab hilangnya minat dari para generasi muda, sehingga dilakukanlah proses pemberdayaan terhadap musik ghazal di Pulau Penyengat. Dalam prosesnya, para pegiat musik ghazal bekerjasama dengan Badan Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Kepulauan Riau. Upaya-upaya yang dilakukan adalah mengembangkan alat-alat musik ghazal, mengadakan workshop dan sosialisasi, mengadakan pelatihan, membentuk grup musik ghazal, dan mengadakan konser secara daring.

SARAN

Keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat harus selalu dipertahankan, mengingat musik ini merupakan warisan kebudayaan Melayu sejak zaman Imperium Melayu. Pertunjukan musik ghazal harus selalu dilakukan baik dalam acara yang bersekala besar maupun kecil, agar kesenian ini tidak luntur ditelan oleh zaman yang semakin moderen. Menjaga kelestarian musik ghazal tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman-seniman musik ghazal, namun juga merupakan tanggung jawab pemerintah daerah dan masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Oleh sebab itu, masyarakat khususnya generasi muda juga harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan musik ghazal di Pulau Penyengat. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti tentang musik ghazal, diharapkan dapat mengangkat topik mengenai analisis lagu-lagu ghazal, agar dapat menambah literasi mengenai keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau dari segi analisis lagu-lagunya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Andriansyah, R. (2018). *Melestarikan Musik Tradisional Melayu*. Tanjungpinangpos.Com.

Asri. (2008). *Selayang Pandang Musik Melayu Ghazal* (A. Permana (ed.)). Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. <http://www.melayuonline.com>

_____. (2015). Musik Melayu Ghazal Riau Dalam Kajian Estetika. *Jurnal Ekspresi Seni*, 17.

- Ismanadi, D. (2008). *Pengaruh Musik Popoler Terhadap Minat dan Motivasi Siswa Kelas VIII Terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik di SMP Negeri 02 Wajak Tahun Ajaran 2007/2008*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- _____. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Meddegoda, C. P. (2014). *Instrumental Ghazal Melayu : A Functional Analysis*. 2013.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology of Music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Mulyawan, R. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (W. Gunawan (ed.)). UNPAD Press.
- Paralita, I. U. (2020). *Perkembangan Kesenian Ghazal Di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Perliando, P. Y., Linggi, R. K., & Hatuwe, M. (2018). *Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda*. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 425–438.
- Raodah. (2019). *Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat*. WALASUJI, 10.
- Sedyawati, E. (1992). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers-Citra Niaga.
- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Metodik Didaktik*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3230>
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*,

Volume 6(2), 39–50. https://jipsi.fisip.unikom.ac.id/_s/data/jurnal/volume-vi-no-2/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf/pdf/4.nuryah-ditha-penggunaan-media-komunikasi-dalam-komunitas-tanah-aksara-1.pdf

Soliha, A. (2021). *Eksistensi Badan Usaha Milik Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Desa Barembang Kecamatan Sakernan Kabupaten Muaro Jambi)*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.CV.

Suryana, Sawa. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara

Zubaedi. (2007). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



WEBTOGRAFI

Kompas. *Pulau Penyengat, Maskawin Engku Putri Raja Hamidah dan Kampung Halaman Bapak Bahasa Indonesia*.

<https://regional.kompas.com/read/2021/03/11/111100378/pulau-penyengat-maskawin-engku-putri-raja-hamidah-dan-kampung-halaman-bapak?page=all>. Diakses pada 4 Oktober 2021.

Tanjungpinangpos. *Melestarikan Musik Tradisional Melayu*.
<http://tanjungpinangpos.id/melestarikan-musik-tradisional-melayu/>. Diakses pada 21 September 2021.

NARASUMBER

Wawancara Datok Wira Azmi Mahmud. 16 Oktober 2021. Tokoh musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

Wawancara Bapak Andi Putra, S.Pd. SD. 29 Oktober 2021. Pemain musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.